

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Satuan dibawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana (Rani, dkk., 2006: 3). Wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan lisan, atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi dan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan.

Wacana dikatakan lengkap karena didalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (kohesi dan koherensi). Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami khalayak.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang struktural membentuk ikatan sintaktial (Mulyana, 2005: 26). Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Hanya melalui hubungan yang kohesif, maka suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai ketergantungannya pada unsur-unsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarkah (penanda) khusus yang bersifat lingual-formal.

Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005: 26-27) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana. Sedangkan, segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, dkk., 2005:23) Unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (subtitusi), *ellipsis* (elipsis), dan *conjunction* (konjungsi), sedangkan kohesi leksikal terdiri atas *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).

Referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjukan kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan, 1993: 12). Dalam konteks wacana, penunjukan (referensi) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks).

Penunjukan eksoforik adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa, seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan. Penunjukan endoforik adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks, dengan menggunakan pronominal, baik pronominal persona, pronominal demonstratif, maupun pronominal komparatif.

Bahasa yang diungkap dalam bentuk tulisan beragam jenisnya, yaitu berupa wacana. Wacana merupakan satuan terlengkap, adapun wujud konkretnya dapat berupa novel, buku, artikel, dan sebagainya (Kridalaksana dalam Sumarlam, 2008:9). Bahasa tulis tersebut diungkapkan melalui media massa cetak dan elektronik. Salah satu bentuk media massa cetak adalah surat kabar, digunakan untuk menyampaikan informasi tentang berbagai peristiwa atau hal-hal yang terjadi. Surat kabar harian Kompas salah satu bentuk media massa cetak yang terdiri dari kolom-kolom, rubrik, berita, maupun artikel. Salah satu kolom dalam surat kabar harian Kompas yang terbit setiap minggu adalah kolom cerpen.

Cerpen merupakan suatu karya sastra yang berkembang dalam dunia sastra Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya media cetak yang menempatkan kolomnya untuk cerpen. Salah satu media cetak yang menempatkan kolom untuk cerpen yaitu surat kabar Kompas. Penelitian ini difokuskan pada cerpen surat kabar Kompas. Bertolak dari latar belakang diatas penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu “Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan pada Cerpen Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret 2013”.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona pada Cerpen Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret 2013?
2. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif pada Cerpen Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret 2013?
3. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif pada Cerpen Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret 2013?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, ada tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona pada cerpen surat kabar *Kompas* edisi Maret 2013.
2. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif pada cerpen surat kabar *Kompas* edisi Maret 2013.
3. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif pada cerpen surat kabar *Kompas* edisi Maret 2013.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menganalisis penggunaan pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif dalam wacana cerpen.
  - b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang linguistik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif .
- b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi yang mengadakan penelitian sejenis.